

**ANALISIS EFISIENSI HOTEL DI YOGYAKARTA**

**JURNAL**



Oleh:

Nama : Wilda Ramadhani

Nomor Mahasiswa : 13313211

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**2016**

# **Analisis Efisiensi Hotel di Yogyakarta**

**Wilda Ramadhani**

Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

[wilda.ramadhani23@gmail.com](mailto:wilda.ramadhani23@gmail.com)

## **Abstract**

At this time and in the future, the issue of efficiency to be very important due to several things, including: (i) the amount of resources that fewer and fewer; (ii) the increasingly fierce competition; (iii) the rising standard of customer satisfaction; (iv) improving the quality of life. Therefore, the efficiency analysis is needed to identify and determine the causes of changes in the level of efficiency which can then be used to determine corrective actions to increase efficiency. This study aims to determine the level of efficiency in Yogyakarta, to see and know the hotel in Yogyakarta the most efficient and to determine the factors that cause inefficiencies in the hotel in Yogyakarta. The data used in this study are primary data obtained directly from the manager of the hotel and secondary data obtained from Badan Pusat Statistik (BPS) Yogyakarta, Department of Tourism and Culture as well as Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI). This study used survey method with the hotel in Yogyakarta as the unit of analysis. Data collection techniques used in this study is the observation and documentation. Search data is done in a variety of sources and the institutions involved in this study. The analytical tool used in this research is the Data Envelopment Analysis (DEA). Based on the table it can be seen that the sample of 23 hotels in Yogyakarta there are only six hotels that have reached the level of 100% relative efficiency. The hotel is the sixth Zest Hotel, Pop Sangaji Hotel, Whiz Hotel, Prime In Hotel, Greenhost Boutique Hotel and Arjuna Hotel while others have not been efficient (inefficiency). The hotels that have reached the level of 100% relative efficiency can conclude its input has utilized optimally to produce the optimum output. Instead, the hotel has not been efficient means not utilize its inputs optimally.

**Keyword:** DEA, efficiency analysis hotels, Yogyakarta

## **Abstrak**

Pada saat ini dan di masa yang akan datang, masalah efisiensi menjadi hal yang sangat penting dikarenakan beberapa hal, di antaranya: (i) jumlah sumber daya yang semakin sedikit; (ii) persaingan yang semakin ketat; (iii) meningkatnya standar kepuasan konsumen; (iv) meningkatnya mutu kehidupan. Oleh karena itu, analisis efisiensi diperlukan untuk mengetahui dan menentukan penyebab

perubahan tingkat efisiensi yang selanjutnya dapat digunakan untuk menentukan tindakan koreksi untuk peningkatan efisiensi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi hotel di Yogyakarta, untuk melihat dan mengetahui hotel di Yogyakarta yang paling efisien dan untuk menentukan faktor-faktor yang menyebabkan inefisiensi pada hotel di Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh langsung dari pihak pengelola hotel dan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Yogyakarta, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI). Penelitian ini menggunakan metode survey dengan hotel di Yogyakarta sebagai unit analisisnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Pencarian data dilakukan di berbagai sumber dan instansi yang terkait dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Data Envelopment Analysis (DEA)*.

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa dari 23 sampel hotel yang ada di Yogyakarta hanya terdapat 6 hotel yang telah mencapai tingkat efisiensi relatif 100%. Keenam hotel tersebut adalah Zest Hotel, Pop Sangaji Hotel, Whiz Hotel, Prime In Hotel, Greenhost Boutique Hotel dan Arjuna Hotel sedangkan yang lainnya belum efisien (inefisiensi). Hotel-hotel yang telah mencapai tingkat efisiensi relatif 100% dapat disimpulkan telah memanfaatkan input yang dimilikinya secara optimal untuk menghasilkan output yang optimal. Sebaliknya, hotel yang belum efisien berarti belum memanfaatkan input yang dimilikinya secara optimal.

Kata Kunci : DEA, analisis efisiensi hotel, Yogyakarta

## **PENDAHULUAN**

Secara geografis, letak DIY diuntungkan oleh jarak antara lokasi objek wisata yang terjangkau, dan mudah ditempuh. Seiring dengan giatnya perbaikan wisata alam yang dilakukan, tempat-tempat wisata semakin banyak menarik wisatawan. Hal tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dan juga pihak tertentu untuk dijadikan penggerak kegiatan perekonomian yang secara umum bertumpu pada empat sektor andalan yaitu: jasa, perdagangan, hotel dan restoran, serta pertanian. Dalam hal ini pariwisata memberi efek pengganda (*multiplier effect*) yang nyata bagi sektor perdagangan yang disebabkan oleh meningkatnya kunjungan wisatawan. Selain itu, penyerapan tenaga kerja dan sumbangan terhadap perekonomian daerah juga sangat signifikan.

Semakin meningkatnya wisatawan yang datang ke Yogyakarta membuat permintaan akan hotel juga meningkat. Tidak dapat dipungkiri bahwa hotel merupakan alternatif yang banyak dipilih oleh para wisatawan untuk tempat

beristirahat selama bepergian ataupun sekedar untuk mengakomodasi pertemuan penting dan lain sebagainya. Sebagai salah satu kota wisata, pertumbuhan hotel di Yogyakarta pun mengalami kenaikan pesat dari tahun ke tahun. Hotel-hotel tersebut kebanyakan berada dikawasan pusat wisata agar pengunjung mendapatkan akses yang mudah untuk menjangkau pusat wisata tersebut. Dari segi harga, hotel-hotel di Yogyakarta cukup bervariasi, mulai dari hotel bertarif rendah hingga hotel bertarif premium.

Yogyakarta menjadi semakin menarik bagi para investor untuk menanamkan dananya dalam usaha perhotelan. Dapat kita lihat di berbagai daerah, banyak hotel-hotel baru yang dibangun di berbagai lokasi, mulai dari jalan raya, pinggiran kota, sampai jalan sempit ditengah kota. Hotel baru terus bermunculan seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan. Pertumbuhan hotel di Yogyakarta seharusnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dimana hotel yang merupakan industri padat karya tentu akan menyerap banyak tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan usaha lainnya seperti transportasi, kerajinan, kuliner dan lainnya. Tumbuhnya hotel di Yogyakarta diharapkan akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat maupun pendapatan asli daerah.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Yogyakarta, pada tahun 2014 terdapat 57 hotel berbintang dan Hotel melati sebanyak 315 . Pertumbuhan hotel yang demikian pesat tersebut tentu akan mempertajam tingkat persaingan usaha. Oleh karena itu, pihak pengelola harus memperhitungkan input yang digunakan untuk mencapai output yang maksimal agar dapat bertahan. Selain itu, sebuah hotel harus memiliki keunggulan tertentu agar bisa selangkah lebih maju dari pesaing, terutama unggul dalam hal kinerja melayani para pengunjung hotel.

Dahulu fungsi hotel dikenal hanya sebagai tempat bermalam bagi para konsumen yang sedang melakukan perjalanan bisnis atau wisata dan tidak memiliki relasi di tempat tujuan sehingga membutuhkan sebuah tempat untuk bermalam. Seiring berjalannya waktu, fungsi hotel mengalami peningkatan. Saat ini, sering kali hotel digunakan untuk acara pernikahan, rapat perusahaan, *launching* untuk produk baru suatu perusahaan dan tak jarang pula hotel digunakan sebagai sarana untuk berakhir pekan bagi kalangan masyarakat menengah atas.

Konsumen di jaman sekarang sangat kritis dan berhati-hati dalam membelanjakan uangnya. Mereka mempertimbangkan banyak faktor untuk memilih sebuah produk atau jasa termasuk jasa perhotelan. Oleh sebab itu sangat penting bagi hotel-hotel untuk merancang konsep pelayanan yang tepat dan menarik. Sebab hanya perusahaan yang memiliki wawasan tentang konsumen dan konsep pelayanan yang tepat yang dapat tetap bertahan. Setiap perusahaan tidak terkecuali yang bergerak di bisnis perhotelan dituntut untuk dapat memberikan nilai lebih, dengan cara memperhatikan dan memberikan apa yang diinginkan konsumennya.

Dampak adanya pengembangan jasa perhotelan di bidang ekonomi yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha

Peningkatan pengembangan hotel dapat membuka lapangan kerja dan lapangan usaha baik secara langsung maupun tidak langsung, baik pada waktu sebelum dan sesudah berlangsungnya kegiatan tersebut.

2. Meningkatkan pendapatan daerah

Sektor perhotelan mempunyai peluang besar untuk meningkatkan pendapatan daerah yang dapat mendukung kelanjutan pembangunan daerah tersebut.

3. Menunjang pembangunan nasional

Beberapa pembangunan hotel tidak di pusat kota melainkan terdapat di daerah pedalaman dan bebas dari kebisingan kota. Dengan demikian hal ini sangat berperan dalam menunjang pembangunan daerah.

Pada saat ini dan di masa yang akan datang, masalah efisiensi menjadi hal yang sangat penting dikarenakan beberapa hal, di antaranya: (i) jumlah sumber daya yang semakin sedikit; (ii) persaingan yang semakin ketat; (iii) meningkatnya standar kepuasan konsumen; (iv) meningkatnya mutu kehidupan. Oleh karena itu, analisis efisiensi diperlukan untuk mengetahui dan menentukan penyebab perubahan tingkat efisiensi yang selanjutnya dapat digunakan untuk menentukan tindakan koreksi untuk peningkatan efisiensi. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mencoba mengetahui analisis efisiensi hotel yang berada di DIY dengan menggunakan metode DEA (*Data Envelopment Analysis*).

Tingkat efisiensi pada Hotel yang berada di Yogyakarta dapat dianalisis dengan metode DEA (*Data Envelopment Analysis*). Melalui hasil observasi data yang diperoleh dari pihak pengelola hotel, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dan Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia di Kabupaten DIY, harapannya didapatkan nilai indikator yang cukup kuat untuk mengetahui efisien atau tidak. Adapun hotel yang menjadi objek penelitian adalah Hotel bintang dua, bintang 3 dan bintang empat yang ada di Yogyakarta.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul penelitian ini adalah “Analisis Efisiensi Hotel di Yogyakarta “ dengan menggunakan metode DEA (*Data Envelopment Analysis*).

## **METODE**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah DEA (*Data Envelopment Analysis*) yang terdiri atas variabel input dan output dengan bantuan software DEAP 2.1. Metode DEA adalah metode non parametrik yang berbasis pada programasi linier. DEA mengukur rasio efisiensi relatif Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) sebagai rasio output tertimbang dengan input tertimbang.

Dalam mengukur efisiensi, DEA mengidentifikasi unit yang digunakan sebagai referensi yang dapat membantu untuk mencari penyebab dan jalan keluar dari ketidakefisienan, yang merupakan keuntungan utama dalam aplikasi manajerial. Selain itu, DEA tidak memerlukan spesifikasi yang lebih lengkap dari bentuk fungsi yang menunjukkan hubungan produksi dan distribusi dari observasi. Teori DEA memiliki beberapa konsep nilai yang digunakan sebagai dasar proses manajerial yaitu (PAU UGM, 2000):

- a. Nilai rasio efisiensi bersifat relatif, berarti DEA menghasilkan efisiensi untuk setiap unit ekonomi yang relatif terhadap sampel unit lain. Hal ini dapat digunakan untuk melihat unit ekonomi yang membutuhkan perbaikan manajerial.
- b. DEA menunjukkan unit ekonomi yang memiliki efisiensi sempurna dengan nilai 100% dan yang kurang efisien dengan nilai  $<100\%$ . Disamping itu terdapat angka multiplier yang digunakan sebagai dasar perbaikan manajerial.
- c. DEA menyajikan matriks efisiensi silang yang dapat menunjukkan unit ekonomi efisiensi dengan input berbeda dan menghasilkan output yang berbeda dengan unit ekonomi lain.

Dalam penelitian ini, DEA digunakan disamping secara operasional kebijakan, dapat juga digunakan untuk merekomendasikan pembenahan bagi manajerial secara individu maupun secara kelompok yang kurang efisien untuk menjadi efisien.

Inti dari DEA adalah menentukan bobot atau timbangan untuk setiap output dan input UKE. Bobot tersebut memiliki sifat:

1. Tidak bernilai negatif
2. Bersifat universal, artinya setiap UKE dalam sampel harus dapat menggunakan seperangkat bobot yang sama untuk mengevaluasi rasionya (*total weight output/total weight input*) dan rasio tersebut tidak boleh lebih dari 1 (*total weighted output/total weighted input  $\leq 1$* ).

DEA (*Data Envelopment Analysis*) untuk suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) dapat diformulasikan sebagai program linier fraksional, yang solusinya dapat diperoleh jika model tersebut ditransformasikan ke dalam program linier dengan bobot dari input dan output Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) tersebut sebagai variabel keputusan (*decision variables*).

DEA merupakan perhitungan efisiensi, teknik relatif. Hipotesis untuk hasil perhitungan DEA adalah:

- a. UKE kurang efisien apabila efisiensi  $< 100\%$
- b. UKE efisien apabila efisiensi = 100%

Metode DEA mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya yaitu (Setiawan, 2004):

1. Dapat menangani banyak input dan output dari sekumpulan DMU.
2. Tidak membulatkan asumsi hubungan fungsional antara input dan output.

3. Tidak mensyaratkan pengukuran tunggal untuk setiap DMU sehingga memudahkan untuk dibandingkan dengan DMU yang lain

Disamping memiliki kelebihan, DEA juga mempunyai beberapa kelemahan, yaitu:

1. Pengukuran efisiensi DEA menghasilkan tingkat efisiensi relatif, artinya tingkat efisiensi jika dibandingkan dengan DMU yang lain dan sangat rentan terhadap kesalahan pengukuran sehingga dapat menghasilkan nilai yang tidak valid.
2. Karena DEA merupakan metode nonparametric, sehingga sangat sulit dilakukan uji pengukuran statistik.

## **DATA**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan/suatu organisasi secara langsung dari objek yang diteliti dan untuk kepentingan studi yang bersangkutan yang dapat berupa interview dan observasi. Data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan pihak pengelola hotel sebagai pihak pertama pemberi data.

Variabel pengukuran yang digunakan untuk memperoleh tingkat efisiensi dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Input

- a. Jumlah Kamar

Jumlah kamar adalah jumlah seluruh kamar yang disediakan oleh pihak pengelola hotel dan digunakan sebagai tempat menginap para pengunjung yang menggunakan jasa suatu hotel. Skala pengukuran dari ukuran ini adalah jumlah kamar yang disediakan oleh hotel dan dinyatakan dalam unit.

- b. Jumlah Pegawai

Jumlah pegawai menunjukkan jumlah tenaga kerja yang dipergunakan hotel dalam operasional yang berhubungan langsung dalam penyediaan semua kebutuhan dan fasilitas pengunjung yang datang. Skala pengukuran dari ukuran ini adalah jumlah pegawai yang dipekerjakan oleh hotel dan dinyatakan dalam satuan orang.

- c. Jumlah *Function Room*

*Function room* adalah salah satu fasilitas yang ditawarkan oleh hotel untuk berbagai macam kegiatan atau keperluan sesuai dengan kebutuhan pemesan/tamu seperti *meeting* ataupun sebagai tempat untuk melaksanakan pesta dan lain sebagainya. *Functional room* juga dapat diartikan sebagai suatu ruangan multi fungsi yang biasa digunakan untuk menyelenggarakan rapat (*meeting*), bonus

perjalanan (*incentive*), pertemuan (*convention*), pameran (*exhibition*), perjamuan (*function*), pada periode dan tujuan tertentu.

## 2. Variabel Output

### a. Jumlah Pengunjung Hotel

Jumlah pengunjung hotel adalah rata-rata jumlah pengunjung atau tamu yang datang dan mengunjungi hotel dalam satu tahun.

### b. Jumlah Event

Jumlah event adalah rata-rata jumlah acara (*event*) yang diselenggarakan di hotel yang bersangkutan. Jumlah event yang dimaksud adalah dimana pengunjung hotel yang datang hanya untuk menggunakan fasilitas yang disediakan oleh pihak hotel.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil objek penelitian tentang efisiensi hotel di Yogyakarta. Data yang digunakan menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari pihak manajemen hotel yang menjadi objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan metode wawancara dan kuisioner. Terdapat 23 hotel yang menjadi objek penelitian yang terdiri dari, 13 hotel bintang 2, 7 hotel bintang 3 dan 3 hotel bintang 4.

## HASIL

Hasil analisis data dengan menggunakan model DEA maka diperoleh tingkat efisiensi dari 23 hotel seperti pada tabel berikut:

No	Nama Hotel	Klasifikasi	Efisiensi
1	Zest Hotel Yogyakarta	Bintang 2	100%
2	Top Malioboro	Bintang 2	58,60%
3	Eclipse Hotel	Bintang 2	57,80%
4	Matahari Hotel	Bintang 2	17,70%
5	Cavinton Hotel	Bintang 4	48,60%
6	Fave Hotel	Bintang 2	86%
7	Rosalia Indah Hotel	Bintang 2	49,20%
8	The Grove Express Hotel	Bintang 2	74,30%
9	Tickle Hotel	Bintang 2	49,30%
10	Inna Garuda Hotel	Bintang 4	67,40%
11	Grage Jogja Hotel	Bintang 2	16%
12	Grage Ramayana Hotel	Bintang 2	40,90%
13	Pop Sangaji Hotel	Bintang 2	100%
14	Gowongan Inn Hotel	Bintang 3	45,50%
15	Jentra Hotel	Bintang 2	51,70%
16	Whiz Hotel	Bintang 2	100%



17	Prime In Hotel	Bintang 3	100%
18	Grand Rosela Hotel	Bintang 3	47,90%
19	Greenhost Boutique Hotel	Bintang 3	100%
20	Indah Palace Hotel	Bintang 3	46%
21	Mutiara Kencana Murni,Pt	Bintang 3	84,70%
22	Arjuna Hotel	Bintang 3	100%
23	Jambuluwuk Hotel	Bintang 4	92,60%

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa dari 23 sampel hotel yang ada di Yogyakarta hanya terdapat 6 hotel yang telah mencapai tingkat efisiensi relatif 100%. Keenam hotel tersebut adalah Zest Hotel, Pop Sangaji Hotel, Whiz Hotel, Prime In Hotel, Greenhost Boutique Hotel dan Arjuna Hotel sedangkan yang lainnya belum efisien (inefisiensi). Hotel-hotel yang telah mencapai tingkat efisiensi relatif 100% dapat disimpulkan telah memanfaatkan input yang dimilikinya secara optimal untuk menghasilkan output yang optimal. Sebaliknya, hotel yang belum efisien berarti belum memanfaatkan input yang dimilikinya secara optimal. Dengan kata lain, pada hotel yang belum efisien tersebut masih terdapat pemborosan yang dilakukan pihak hotel dalam penggunaan inputnya untuk menghasilkan output. Setelah DEA menunjukkan tingkat efisiensi untuk masing-masing hotel dengan memberi angka 1 atau 100% untuk hotel yang sudah efisien dan kurang dari 1 atau 100% untuk hotel yang belum efisien. Karena masih banyak terdapat hotel yang belum efisien, maka hotel tersebut perlu melakukan kebijakan agar menjadi efisien. Untuk hotel yang belum mencapai efisien, dapat melakukan komparasi/benchmarking dengan hotel yang sudah efisien.

Berdasarkan analisis per unit ini, dapat diketahui seberapa banyak hotel yang belum efisien dan untuk menuju efisien perlu merujuk ke hotel-hotel yang telah mencapai efisien relatif 100%. Untuk Top Malioboro hotel disarankan untuk merujuk ke Pop Sangaji dan Prime In Hotel dengan kekurangan masing-masing sebesar 5.5% dan 33.1%. Eclipse Hotel merujuk ke Zest Hotel dengan kekurangan 11.6% dan Arjuna Hotel sebesar 4.6%. Matahari Hotel agar efisien perlu merujuk ke Prime In Hotel dengan kekurangan sebesar 16.7%. Selanjutnya, Cavinton Hotel merujuk ke Zest Hotel sebesar 30.1%, Pop Sangaji 10.2% dan Prime In Hotel dengan kekurangan sebesar 78%. Fave Hotel perlu merujuk ke Zest Hotel 36.4%, Pop Sangaji 11%, dan Prime In Hotel 13.6%. Rosalia Indah Hotel merujuk ke Zest Hotel 1.1%, Whiz Hotel 9%, Prime In Hotel 12.2% dan Greenhost Boutique Hotel 0.1%. The Grove Express Hotel merujuk ke Zest Hotel 18%, Pop Sangaji Hotel 1.8%, Whiz Hotel 5.8% dan Prime In Hotel 3%. Tickle Hotel merujuk ke Zest Hotel 12.5%, Pop Sangaji Hotel 1.2%, dan Prime In Hotel 9.5%. Inna Garuda Hotel merujuk ke Arjuna Hotel 207.8%. Grage Jogja Hotel merujuk ke Zest Hotel dengan kekurangan sebesar 10.8%, Prime In Hotel 2.8% dan Arjuna Hotel 0.7%. Grage

Ramayana Hotel merujuk ke Prime In Hotel 41.7%. Gowongan In Hotel merujuk ke Zest Hotel 2.7% dan Arjuna Hotel 30.1%. Jentra Hotel merujuk ke Pop Sangaji Hotel 10.5% dan Prime In Hotel 24.7%. Grand Rosela Hotel merujuk ke Zest Hotel 21.5% dan Arjuna Hotel 6.2%. Indah Palace Hotel agar efisien dapat merujuk ke Prime In Hotel 16.7%. Hotel Mutiara Kencana Murni,Pt merujuk ke Zest Hotel 42.6%, Prime In Hotel 54% dan Arjuna Hotel 26.8%. Jambuluwuk Hotel agar efisien menurut hasil olahan DEA merujuk ke Zest Hotel 21.2% dan Arjuna Hotel 154%.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian efisiensi hotel di Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

### **1. Tingkat Efisiensi Hotel di Yogyakarta**

Hasil perhitungan dengan menggunakan DEA menunjukkan bahwa dari 23 hotel bintang di Yogyakarta yang dijadikan sampel, terdapat 6 hotel yang sudah efisien relatif 100% yaitu Zest Hotel Yogyakarta, Pop Sangaji Hotel, Whiz Hotel, Prime In Hotel, Greenhost boutique Hotel dan Arjuna hotel. 17 hotel lainnya belum efisien diantaranya, Top Malioboro Hotel 58.60%, Eclipse Hotel 57.80%, Matahari Hotel 17.70%, Cavinton Hotel 48.60%, Fave Hotel 86%, Rosalia Indah Hotel 49.20%, The Grove Express Hotel 74.30%, Tickle Hotel 49.30%, Inna Garuda Hotel 67.40%, Grage Jogja Hotel 16%, Grage Ramayana Hotel 40.90%, Gowongan Inn Hotel 45.50%, Jentra Hotel 51.70%, Grand Rosela Hotel 47.90%, Indah Palace Hotel 46%, Mutiara Kencana Murni,Pt 84.70%, dan Jambuluwuk Hotel 92.60%.

### **2. Hotel di Yogyakarta yang Paling Efisien**

Hasil analisis menggunakan Data Envelopment Analisis (DEA) menunjukkan bahwa tidak semua hotel yang ada di Yogyakarta telah efisien. Dari 23 hotel di Yogyakarta hanya terdapat 6 hotel yang mencapai tingkat efisiensi yaitu Zest Hotel,

Pop Sangaji Hotel, Whiz Hotel, Prime In Hotel, Greenhost Boutique Hotel dan Arjuna Hotel, yang ditunjukkan dengan skor efisiensi yang mencapai angka 100%. Sedangkan hotel yang belum efisien dalam proses produksinya, yang ditunjukkan dengan skor efisien kurang dari 100% adalah sebanyak 17 hotel yang ada di Yogyakarta.

### **3. Evaluasi pada Hotel di Yogyakarta dan Kebijakan yang diambil**

Sumber inefisiensi yang terdapat pada hotel di Yogyakarta yang belum efisien menurut hasil analisis perhitungan Data Envelopment Analisis (DEA) pada umumnya berasal dari variabel input dan juga variabel output. Inefisiensi yang terjadi pada hotel di Yogyakarta dapat dilihat dari nilai target yang lebih kecil dari nilai actualnya. Selain itu DEA juga memberi informasi bahwa hotel

tersebut tidak efisien yang dapat dilihat melalui nilai achieved yang belum mencapai 100%. Hal itu menunjukkan bahwa produktivitas input dan output pada hotel tersebut belum optimal. Berdasarkan kondisi tersebut, ada beberapa alternatif yang ditawarkan untuk hotel yang belum efisien di Yogyakarta agar menjadi efisien, diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Berorientasi pada input

Untuk menjadikan hotel-hotel yang belum efisien tersebut menjadi efisien, salah satu alternatif yang dapat dipilih yaitu lebih berorientasi pada input yang digunakan. Artinya, seberapa besar input diperbaiki untuk mencapai output efisien sesuai observasi. Hal tersebut nantinya akan berakibat pada perubahan komposisi input yang digunakan.

b. Berorientasi pada output

Alternatif kedua yang dapat dilakukan agar efisien dan tetap ingin mempertahankan input yang ada adalah perbaikan berorientasi pada output. Hal ini berarti seberapa besar tingkat output diperbaiki oleh hotel di Yogyakarta dengan menggunakan sumber daya yang sama dengan observasi. Berdasarkan hal tersebut maka input yang digunakan tetap tetapi outputnya ditingkatkan.

c. Benchmarking

Alternatif lain yang dapat digunakan agar hotel menjadi efisien adalah dengan mengacu pada hotel di Yogyakarta yang sudah efisien. Namun, tidak semua hotel yang efisien dapat dijadikan acuan. Oleh karena itu, DEA sudah menunjukkan hotel mana yang dapat dijadikan acuan oleh hotel yang belum efisien melalui peers-nya atau benchmark-nya yang dapat dicontoh oleh hotel yang bersangkutan. Dengan alternatif ini, memungkinkan perubahan baik pada struktur input maupun output.

## DAFTAR PUSTAKA

- Vincent Gasperz. 1990. *Ekonomi manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Faried Wijaya. 1991. *Seri Pengantar Ekonomika Ekonomikamikro*. BPFE: Yogyakarta.
- Oka A. Yoeti. 1997. *Sales & Marketing for HOTELS, MOTELS. And RESORT*. Jakarta: PT. Pertja
- Nyoman S. Pendit. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Akademi Pariwisata Trisakti, 1999  
Pusat Antar Universitas Studi Universitas Gajah Mada., *Metodologi Empiris Data Envelopment Analysis*, Modul PAU UGM, Yogyakarta, 2000.
- Sugianto. 2002. *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta

- Indra Ashoka Mahendrayana. 2004. *Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Konsumen Jasa Perhotelan pada Patra Semarang Convention Hotel*. FE UNISBA. Skripsi
- Sadono Sakirno. 2005. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Amaliani Shopia. 2006. *Pengaruh Kualitas Jasa terhadap Loyalitas Konsumen pada Hotel Panghegar Bandung*. Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Widyatama. Skripsi
- Prasetyo Danang. 2010. *Analisis Efisiensi Teknis dan Alokatif Hotel di Kawasan Wisata Tawangmangu Kabupaten Karanganyar dengan Menggunakan Metode DEA (Data Envelopment Analysis)*. Skripsi
- Okto Widhiarsa. 2011. *Analisis Tingkat Kepuasan Konsumen terhadap Kualitas Pelayanan Hotel (Studi kasus pada hotel Ciputra di Semarang)*. FE UNDIP. Skripsi
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Yogyakarta. 2014. *Yogyakarta Dalam Angka*. Yogyakarta.
- PHRI. 2016. *Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia*. Yogyakarta